

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitar kehidupan manusia. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam seharusnya dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar mengingat pentingnya pelajaran ini bagi siswa. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru dapat tercapai, yang terungkap dalam hasil belajar siswa. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam akan berhasil apa bila guru melaksanakan proses pembelajaran dengan cara menggunakan berbagai media pembelajaran, metode pembelajaran, pendekatan, dan memberikan penguatan yang dapat menimbulkan gairah atau rasa ingin tahu siswa dalam belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa.

IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi. Sedangkan Nokes di dalam bukunya "*Science in Education*" menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus. Kedua pendapat di atas sebenarnya tidak berbeda. Memang benar bahwa IPA merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam (Ahmadi,2008:1).

Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA di SD merupakan landasan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Apabila pada jenjang Sekolah Dasar pemahaman materi IPA kurang kuat, maka pengaruhnya akan sangat besar, baik bagi siswa maupun guru. Karena proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap-sikap ilmiah itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh

positif terhadap kualitas proses pendidikan. Guru hanya memberi tangga yang membantu siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa dapat menaiki tangga tersebut (Nur dan Wikandari dalam Trianto, 2010:143).

Siswa sebagai subjek pendidikan, dituntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplorasi sendiri atau secara berkelompok. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing kearah pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru apabila ada kesulitan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan pengalaman di lapangan di SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo lebih khususnya kelas IV, pada tahun ajaran 2015/2016 diperoleh kenyataan yang terjadi dalam pelajaran IPA tidak begitu diminati dan kurang disukai siswa. Bahkan siswa beranggapan mata pelajaran IPA sulit untuk dipelajari. Dimana metode pembelajaran yang digunakan kurang relevan, karena materi pelajaran mengacu pada menghafal, hanya menggunakan pedoman buku paket serta guru kurang memanfaatkan lingkungan. Akibatnya rata-rata hasil belajar siswa cenderung lebih rendah dibanding mata pelajaran lainnya. Pada umumnya siswa cenderung pasif, hanya menerima apa yang di sampaikan guru tanpa bisa mengeluarkan pendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan. Jika guru mengajukan pertanyaan, siswa tidak berani menjawab, jika ada itu hanya 4-5 orang siswa saja dan jika ada kendala siswa tidak berani bertanya.

Dalam pelaksanaan observasi awal dilakukan pada hari Senin tanggal 7 September 2015. Dari hasil observasi awal perolehan nilai pada tahun ajaran 2015/2016 dari 25 siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) terdapat 4 orang memperoleh nilai diatas 75 atau sebesar 16% sedangkan sisanya 21 orang memperoleh nilai dibawah 75 atau sebesar 84%.

Rendahnya hasil belajar IPA dibanding mata pelajaran lain karena hingga kini proses pembelajaran masih menggunakan paradigma absolutisme yaitu proses dimulai dari merancang kegiatan pembelajaran, mengajar, belajar, dan melakukan evaluasi yang mengalir secara linier. Guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Siswa yang belajar tinggal datang ke sekolah duduk mendengarkan, mencatat, dan mengulang kembali di rumah serta

menghafal untuk menghadapi ulangan. Pembelajaran seperti ini membuat siswa pasif karena siswa berada pada rutinitas yang membosankan sehingga pembelajaran kurang menarik. Pada umumnya pembelajaran lebih banyak memaparkan fakta, pengetahuan, hukum, kemudian biasa dihafalkan bukan berlatih berpikir memecahkan masalah dan mengaitkannya dengan pengalaman empiris dalam kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Oleh karena itu perlu adanya inovasi dan pendekatan atau metode pembelajaran yang dapat menggairahkan atau menyegarkan dalam pembelajaran IPA.

Terkait belum optimalnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo, maka peneliti mengambil inisiatif pemecahan masalah yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Adapun alasan mengapa peneliti menggunakan PBL karena model ini dapat mendorong siswa untuk melakukan kerja sama untuk menyelesaikan tugas, mendorong siswa melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain, melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri dan membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Dengan penerapan PBL siswa diharapkan mampu membangun suatu keterampilan dalam menentukan langkah tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat khususnya pada pembelajaran IPA materi sumber daya alam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Sumber Daya Alam Melalui Model *Problem Based Learning* Di Kelas IV SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi dalam beberapa permasalahan, yaitu :

- a. Hasil belajar siswa kelas IV masih rendah
- b. Guru masih kurang menggunakan model-model pembelajaran inovatif seperti PBL
- c. Pembelajaran IPA di kelas IV SDN 4 Telaga masih berpusat pada guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi sumber daya alam di kelas IV SDN 4 Telaga?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi sumber daya alam di kelas IV SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo maka peneliti menggunakan model PBL. Adapun langkah-langkah Model PBL adalah :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan.
2. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
3. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
4. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
5. Guru membantu siswa untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
6. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

1.5 Tujuan Penelitian

Menjadi tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi sumber daya alam di kelas IV SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dengan diadakannya penelitian ini adalah :

- a. Bagi siswa
Melalui penggunaan model PBL ini siswa dapat meningkatkan minat dan keaktifan belajar siswa sehingga berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru
Penggunaan model PBL dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran inovatif dan meningkatkan kepekaan guru terhadap sikap dan perilaku belajar siswa.
- c. Bagi Peneliti
Bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memiliki gambaran dan mendapat pengalaman nyata juga dapat memilih dan menggunakan model yang tepat dalam pembelajaran IPA jika menjadi guru di SD
- d. Bagi sekolah
Penggunaan model PBL dapat memberikan nama baik bagi sekolah akibat hasil belajar yang tinggi, serta dapat meningkatkan hubungan kemitraan antara sekolah dan peneliti.
- e. Bagi instansi terkait seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Gorontalo, sebagai acuan untuk menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran maupun dalam rangka pembinaan guru kelas maupun guru mata pelajaran IPA.